

**PENGARUH LUAS LAHAN, KURS DOLLAR AMERIKA, INDEKS
HARGA PERDAGANGAN BESAR TERHADAP EKSPOR TEH
INDONESIA TAHUN 2000 – 2015**

**Ketut Ari Suhartawan¹
Wayan Sudirman²**

^{1,2}Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: arisuhartawan@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu komoditas ekspor sektor perkebunan yang potensial di Indonesia adalah teh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh luas lahan, kurs dollar amerika, indeks harga perdagangan besar secara simultan dan parsial terhadap ekspor teh Indonesia tahun 2000 – 2015. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil uji menunjukkan bahwa secara simultan variabel luas lahan, kurs dollar amerika dan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) berpengaruh signifikan terhadap ekspor teh Indonesia tahun 2000-2015. Secara parsial luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia tahun 2000-2015. Koefisien variabel luas lahan bertanda positif artinya semakin efisien penggunaan lahan pertanian untuk proses produksi akan meningkatkan nilai ekspor ekspor teh Indonesia. Secara parsial variabel kurs dollar amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia tahun 2000-2015. Koefisien kurs dollar amerika bertanda positif maka dapat di simpulkan bahwa semakin kuat kurs dollar Amerika Serikat maka nilai ekspor yang dilakukan akan semakin tinggi. Secara parsial variabel IHPB berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia tahun 2000-2015.

Kata kunci: luas lahan, kurs dollar amerika, IHPB, ekspor teh

ABSTRACT

One of the potential export commodities in Indonesia is tea. This study aims to determine the effect of land area, US dollar exchange rate, big trade price index simultaneously and partially to export Indonesian tea in 2000 - 2015. Data used is secondary data. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. Test results shows that simultaneously variable of land area, US dollar exchange rate and big trade price index (IHPB) have significant effect to Indonesian tea export in 2000-2015. In partial land area have positive and significant effect to Indonesian tea export year 2000-2015. The coefficient of land width variable marked positive means that the more efficient use of agricultural land for the production process will increase the export value of Indonesian tea export. In partial variable of US dollar exchange rate have positive and significant effect to Indonesian tea export year 2000-2015. The coefficient of US dollar exchange rate is positive so it can be concluded that the stronger the US dollar exchange rate, the export value will be higher. Partially IHPB variables have a positive and significant effect on Indonesian tea export in 2000-2015.

Keywords: land area, US dollar exchange rate, IHPB, tea export

PENDAHULUAN

Perkembangan Perekonomian Indonesia saat ini dipengaruhi oleh berbagai sektor, salah satunya adalah sektor perkebunan, sebagai negara agraris, Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah sehingga menghasilkan berbagai macam komoditas. Adapun komoditas yang dihasilkan tersebut, tidak tertutup kemungkinan akan diminati oleh masyarakat dunia, sehingga produk tersebut akan laku diperdagangkan secara internasional. Sebagai negara berkembang, saat ini Indonesia tidak terlepas dari kegiatan perdagangan internasional. Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan perekonomian negara (Silvia, 2013).

Dalam perdagangan internasional terdapat kegiatan ekspor dan impor suatu barang, hal tersebut dikarenakan setiap negara memiliki perbedaan dalam pengetahuan, jumlah penduduk, luas lahan, dan musim yang di miliki serta teknologi yang di kuasainya (Gita, 2014). Oleh sebab itu, tidak tertutup kemungkinan suatu negara harus mendaftarkan produk dan jasanya yang diperlukan dari negara lain. Demikian juga adanya kemungkinan negara tersebut memiliki kelebihan produk dibandingkan dengan negara lain, sehingga setiap negara akan melakukan kegiatan ekspor impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan menjual kelebihan produk yang dihasilkan (Perdew dan Shively, 2009).

Dalam perdagangan internasional tersebut, negara memiliki potensi dalam meningkatkan devisa, adapun devisa diperlukan untuk mengetahui seberapa banyak dana yang dimiliki oleh sebuah negara. Cadangan devisa yang melimpah,

melambangkan kemakmuran sebuah negara, oleh sebab itu Indonesia melakukan perdagangan internasional melalui kegiatan ekspor impor untuk menambah cadangan devisa negara tersebut. Perdagangan internasional akan berdampak positif terhadap perekonomian suatu negara (Sabbarudin, 2013).

Ekspor merupakan kegiatan menjual barang dan jasa dari dalam negeri ke luar negeri. Pertambahan jumlah ekspor tidak hanya mempengaruhi pertambahan penerimaan devisa negara tetapi juga mempengaruhi jumlah produksi dalam negeri sehingga memberikan peluang bertambahnya lapangan pekerjaan bagi masyarakat (Batubara, 2015). Sedangkan menurut Zakaria (2012) berpendapat bahwa, keterbukaan perdagangan internasional ditandai dengan bertambahnya ekspor dan impor yang membantu merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Selanjutnya Suprihatini (2005) menambahkan bahwa ekspor merupakan kelebihan produksi dalam negeri yang kemudian di pasarkan keluar negeri, selain itu menurut Juniantara (2012) di dalam tulisannya menjelaskan bahwa cadangan devisa tentunya menjadi suatu indikator yang kuat untuk melihat sejauh mana suatu negara mampu melakukan perdagangan dan menunjukkan perekonomian negara tersebut.

Perkebunan merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian karena Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki lahan yang memadai dalam bercocok tanam. Perkebunan yang dikelola dengan baik atau efisien akan mampu memenuhi ketersediaan pangan yang di butuhkan serta mudah di dapat, dimana daya beli masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan nasional (Neilson, 2008). Perkebunan di Indonesia memiliki

keunggulan dalam memproduksi produk dikarenakan iklim di Indonesia bersifat tropis, salah satu komoditi tersebut adalah teh.

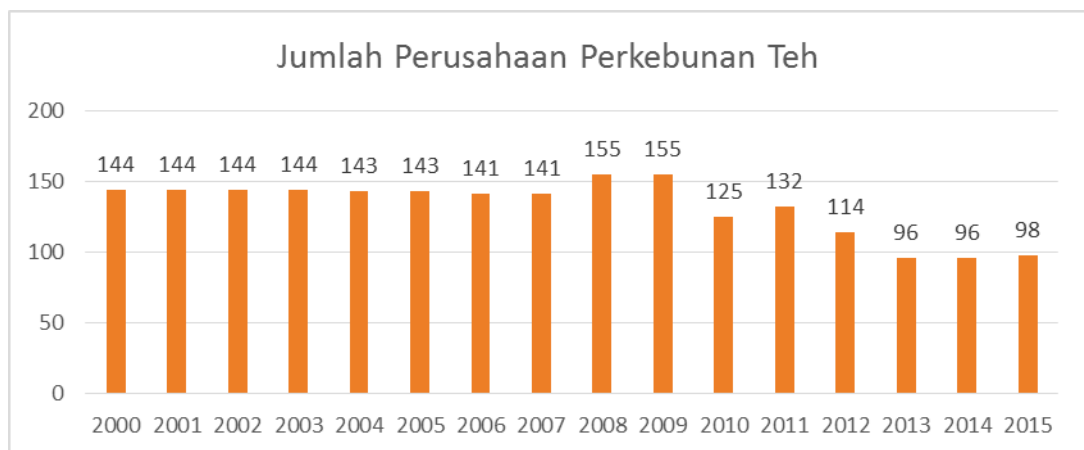
Teh merupakan salah satu produk yang menjadi unggulan dari perkebunan di Indonesia. Ekspor teh Indonesia termasuk yang terbesar di dunia, oleh sebab itu merupakan komoditas yang menjanjikan, sehingga saat ini teh masih berperan penting dalam berkontribusi bagi perekonomian Indonesia melalui devisa yang dihasilkan. Teh pertama kali ditanam di Indonesia pada tahun 1826 di provinsi Jawa Barat tepatnya di Kebun Raya Bogor sehingga dalam hal produksi, provinsi Jawa Barat merupakan salah satu penghasil komoditas teh yang terbesar di Indonesia dikarenakan luas lahan perkebunan teh yang terbesar di Indonesia terdapat di provinsi Jawa Barat.

Dalam sektor perkebunan teh, ternyata mampu menyerap tenaga kerja sebesar 221.375 dari jumlah penduduk yang bekerja (*bisnis.tempo.co, 2017*), keadaan ini baik di Indonesia maupun di luar negeri banyak pabrik-pabrik yang memproduksi minuman teh beraneka ragam. Daerah penghasil the di Indonesia adalah di daerah Jawa Barat seperti, Puncak Bogor dan Ciwidey, di Jawa Tengah seperti Brebes dan Wonosobo, di Malang Jawa Timur, di Simalungun Sumatera Utaara dan di darah Kerinci Jambi. Di Indonesia sendiri, terdapat perusahaan yang memproduksi komoditas teh.

Berdasarkan Gambar 1 dapat di lihat bahwa jumlah perusahaan perkebunan teh tertinggi terdapat pada tahun 2008 dan 2009 dimana sebanyak 155 perusahaan, namun hal tersebut mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2010 dan terendah pada tahun 2013 sampai 2014 yaitu hanya 96 perusahaan.

Beberapa perusahaan yang berada di Indonesia melakukan kegiatan ekspor terhadap komoditas teh, salah satunya yaitu PT. Unilever Indonesia, PT. Mitra Kerinci, PT. Perkebunan Nusantara IV, dan PT. Salim Invomas Pratama. Perusahaan – perusahaan tersebut melakukan ekspor ke berbagai negara, salah satunya adalah Amerika Serikat. Sebagai negara maju, komoditas teh Indonesia mendapatkan tanggapan positif dari konsumen di Amerika terlihat dimana menurut data perdagangan, nilai ekspor teh Indonesia ke amerika serikat mencapai US\$ 8,19 juta dan menguasai pangsa pasar 1,66 persen sehingga Indonesia masih memiliki peluang dalam memanfaatkan pasar terbuka saat ini (*bisnis.liputan6.com, 2015*).

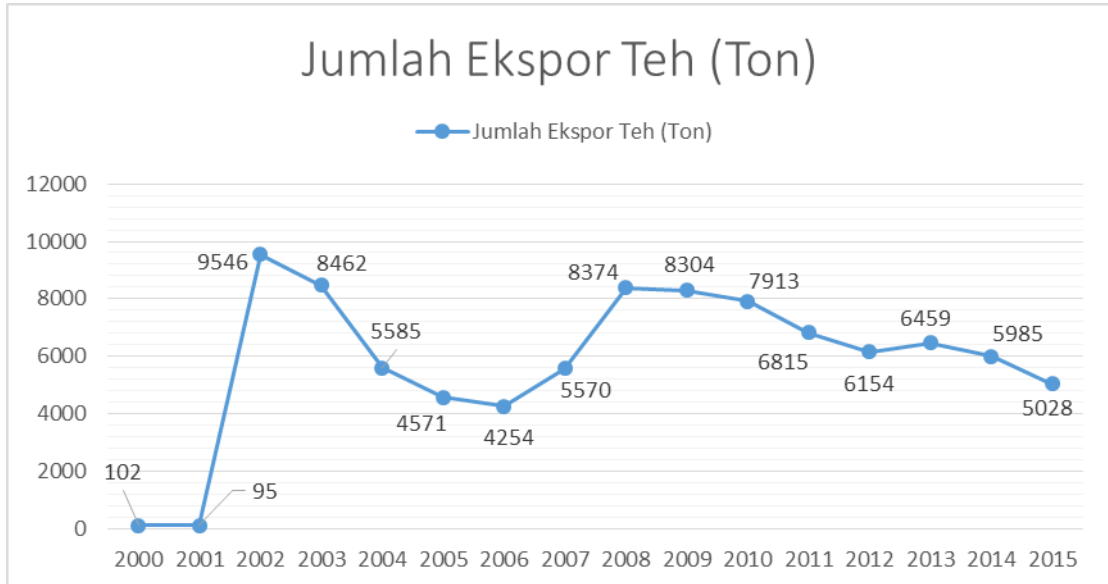
Gambar 1 Jumlah Perusahaan Perkebunan Teh Indonesia Tahun 2000 – 2015



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2000-2016 (data diolah)

Teh merupakan bahan baku yang banyak digunakan di berbagai mancanegara sehingga melalui komoditas tersebut banyak menyerap tenaga kerja, baik menambah pendapatan daerah maupun negara penghasil. Berikut ini adalah perkembangan ekspor teh Indonesia pada tahun 2000– 2015.

Gambar 2 Perkembangan Ekspor Teh Indonesia Tahun 2000 – 2015



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2001-2016 (data diolah)

Dapat dilihat pada Gambar 2 dimana jumlah ekspor teh tertinggi pada tahun 2002 sebesar 9546 ton dan terendah yaitu pada tahun 2006 sebesar 4254 ton. Berdasarkan Gambar 2 produksi teh dipengaruhi oleh luas lahan. Menurut Adrian D. Lubis (2010) luas lahan akan mempengaruhi tingkat produksi, dimana seiring perkembangan waktu terjadi perubahan alih fungsi lahan yang menyebabkan produksi teh menurun. Terjadinya penurunan luas lahan dikarenakan lahan perkebunan teh digantikan dengan tanaman lain seperti sayur-sayuran, karet, dan lain – lainnya. Selain itu menurut Diah (2016) lahan perkebunan yang subur juga banyak di alih fungsikan dan dijadikan rumah pemukiman atau gedung – gedung perusahaan sehingga lahan perkebunan menjadi berkurang. Peralihan lahan tersebut dikarenakan rendahnya harga yang ditetapkan pada komoditas teh serta berkurangnya cakupan pasar yang membuat para petani mengalih fungsikan lahannya pada komoditas lainnya. Gambar 3

menunjukkan perkembangan luas lahan perkebunan teh dari tahun 2000 – 2015.

Gambar 3 Perkembangan Luas Lahan Perkebunan Teh Tahun 2000 – 2015



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2001-2016 (data diolah)

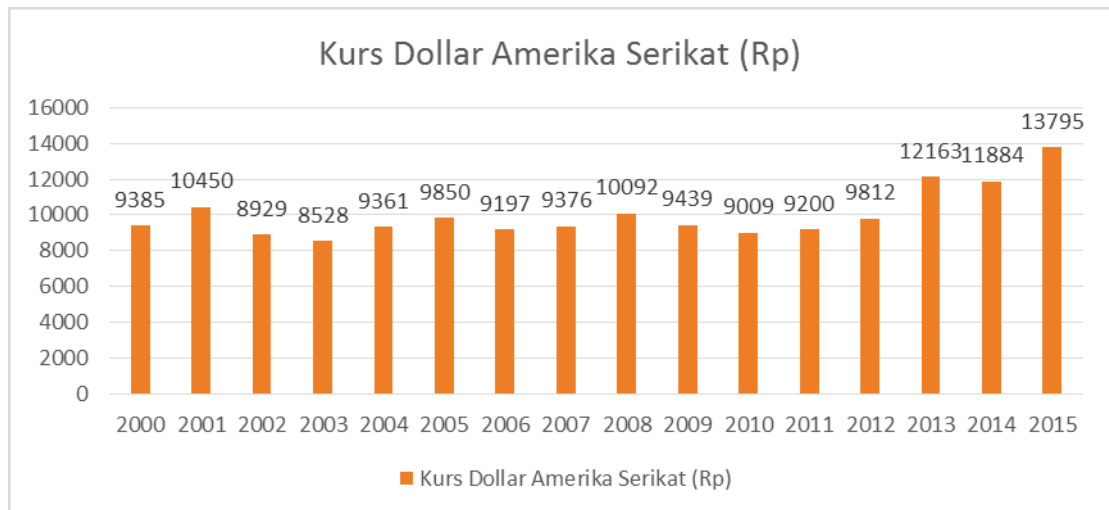
Berdasarkan Gambar 3 perkembangan luas lahan perkebunan teh di Indonesia mengalami perubahan yang cukup signifikan, terlihat penurunan terbesar terjadi tahun 2009 yang dimana terjadi perubahan tren yang menyebabkan alih fungsi lahan perkebunan teh, selain itu yang menyebabkan berkurangnya luas lahan perkebunan yaitu harga yang diberikan terhadap komoditas teh terlampau rendah sehingga para petani tidak mampu membeli pupuk dan akhirnya produk teh dari Indonesia kurang diminati, dampaknya produksi teh tidak mengalami peningkatan (www.tempo.com, 2008). Selain itu, faktor iklim yang tidak menentu juga menyebabkan terganggunya hasil panen komoditas teh tersebut. Dalam tulisannya Margono (2013) menjelaskan bahwa meningkatnya hujan pada musim kemarau 2010 menyebabkan lama penyinaran matahari berkurang, kelembaban udara tinggi sehingga serangan hama pada daun teh cukup berat dan berakibat menurunnya pencapaian produksi. Selanjutnya

menurut Maulana (2014) Perubahan iklim memiliki dampak yang penting dalam produksi karena tanaman teh sangat bergantung pada distribusi curah hujan yang baik, penambahan suhu udara dan perubahan pola curah hujan yang akan berpengaruh pada kuantitas dan kualitas dari produksi teh. Sehingga hal tersebut membuat para petani kecil dan pemilik perkebunan teh mengalih fungsikan lahannya pada komoditas lainnya. berkurangnya lahan perkebunan memberikan dampak negatif terhadap ekspor, sehingga ekspor teh mengalami pasang surut akibat berkurangnya luas lahan dan jumlah produksi. Disamping pengaruh luas lahan dari negara – negara penghasil teh, ekspor juga sangat dipengaruhi oleh kurs.

Kurs merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi nilai jual komoditas. Menurut Mankiw (2006) menjelaskan bahwa kegiatan perdagangan internasional dipengaruhi oleh kurs, perubahan dalam nilai tukar dapat mempengaruhi ekspor dan impor suatu komoditas, selanjutnya menurut Ayu Indrayani (2014) dan Mahendra (2015) dalam tulisannya menjelaskan bahwa perdagangan internasional baik ekspor maupun impor tidak terlepas dari proses pembayaran. Oleh sebab itu, timbulah mata uang asing atau yang sering disebut dengan valuta asing (valas). Selanjutnya menurut Gita Wardani (2014) menambahkan bahwa dalam melakukan perdagangan internasional antara satu negara dengan negara lainnya maka diperlukan satu mata uang yang dapat diterima secara universal sehingga tidak mengakibatkan ketimpangan dalam melakukan pembayaran.

Pada penelitian ini digunakan kurs dollar Amerika Serikat karena merupakan mata uang berstandar internasional yang nilainya relatif stabil dan merupakan mata uang yang kuat sehingga di terima oleh siapa pun sebagai alat pembayaran (Dockhsk Latief, 2000:115). Nilai tukar (kurs) biasanya mengalami perubahan yang biasa disebut baik apresiasi maupun depresiasi. Gambar 4 menunjukkan perkembangan nilai tukar kurs dollar Amerika Tahun 2000 – 2015.

Gambar 4 Perkembangan Nilai Tukar (Kurs) Dollar Amerika Tahun 2000 - 2015

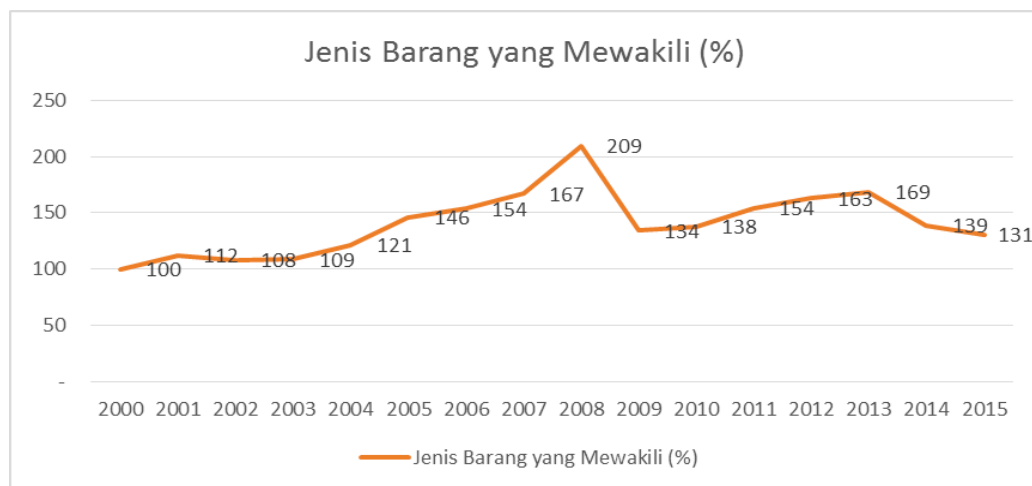


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2001-2016 (data diolah)

Berdasarkan Gambar 4, perkembangan Kurs Dollar Amerika Serikat periode 2000 - 2015 terendah pada tahun 2003, hal ini mengalami penurunan dari tahun 2002 akibat terjadinya bom Bali yang merusak citra pariwisata Indonesia, sehingga para wisatawan manca negara enggan berpergian ke Indonesia. Kenaikan nilai kurs tertinggi terjadi pada tahun 2015 dimana kurs dollar mengalami fluktuasi yang cukup signifikan sehingga berpengaruh terhadap ekspor komoditas.

Selain kurs, variabel lainnya yang dipercaya mempengaruhi impor menurut Mankiw (2006:231) adalah harga. Perkembangan harga, khususnya harga perdagangan di level penjualan secara keseluruhan dapat ditunjukkan dalam Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). Dalam tulisannya Hariadi (2008) menjelaskan bahwa naiknya IHPB akan membuat biaya produksi meningkat diikuti juga dengan peningkatan harga jual, selanjutnya menurut Apsari (2015) kalau harga (barang – barang) industri meningkat, perusahaan cenderung lebih memilih impor agar lebih murah. IHPB merupakan indikator perubahan harga rata-rata barang yang diterima oleh produsen. Dalam ekspor komoditi teh, IHPB menunjukkan perubahan harga komoditi tersebut. Berikut Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Pada Tahun 2000 – 2015.

Gambar 5 Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Tahun 2000 – 2015



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2001-2016 (data diolah)

Berdasarkan Gambar 5, perkembangan IHPB mengalami fluktuasi, dimana rata – rata perkembangan dari Indeks Harga Perdagangan Besar Indonesia yaitu sebesar 3 persen, hal tersebut dapat diartikan adanya peningkatan dalam

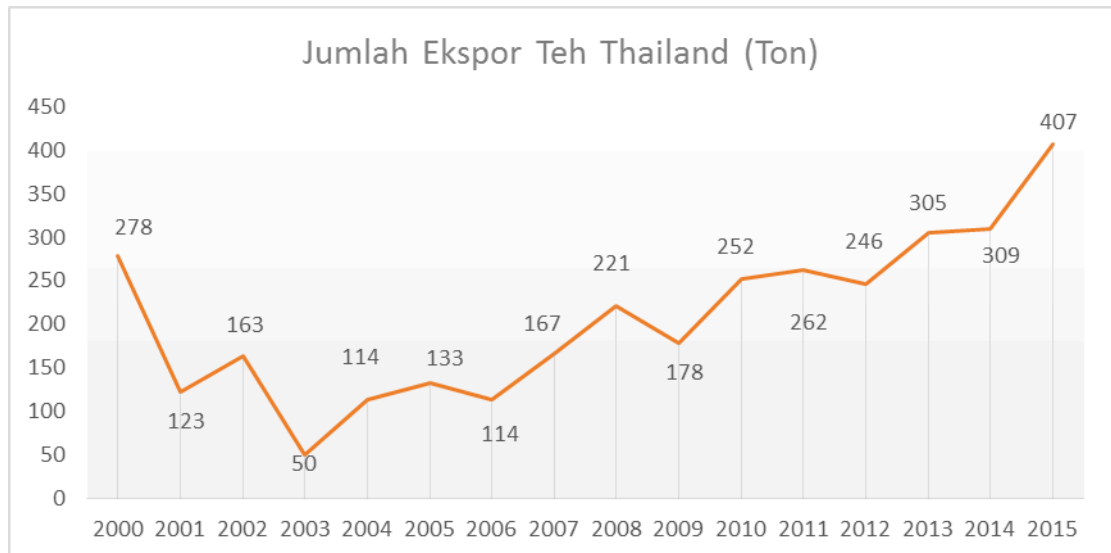
perkembangannya. Pada tahun 2008 terjadi peningkatan yang cukup signifikan, hal tersebut dikarenakan negara – negara di dunia pada saat itu banyak mengalami permasalahan ekonomi. Selanjutnya, naiknya IHPB akan memberikan dampak pada naiknya biaya produksi dan harga jual produk. Sehingga, apabila hal tersebut terjadi maka harga barang yang diproduksi dalam negeri menjadi mahal dan permintaan akan impor meningkat, oleh sebab itu peningkatan IHPB mempengaruhi jumlah ekspor maupun impor. Pertumbuhan ekspor akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja (Taufik, 2015).

Di dalam perdagangan internasional tidak terlepas dari adanya persaingan antar negara dalam menjual suatu produk. Indonesia saat ini menghadapi tantangan dari beberapa negara yang mejadi kompetitornya dalam menghasilkan suatu produk (Coxhead dan Li, 2008). Tantangan tersebut adalah Indonesia diharapkan mampu mencari dan mengembangkan sisi potensial yaitu dengan meningkatkan potensi berbagai jenis ekspor (Anggraini, 2006). Selanjutnya menurut Aulia (2015) dalam perdagangan internasional, daya saing merupakan kekuatan atau keunggulan yang dimiliki negara atau perusahaan untuk memenangkan persaingan dalam konteks perdagangan internasional. Adanya persaingan di dalam dunia perdagangan internasional membuat Indonesia harus mampu meningkatkan kualitas produknya.

Sebagai negara yang berada pada kawasan asia tenggara, bukan hanya Indonesia yang melakukan kegiatan ekspor teh, Thailand dan Vietnam merupakan salah satu kompetitor Indonesia dalam melakukan perdagangan komoditas teh di

dunia. Thailand dan Vietnam sama – sama memiliki lahan perkebunan teh yang produktif sehingga dapat dikatakan produk teh Thailand dan Vietnam memiliki keunggulan masing – masing. Indonesia saat ini menghadapi persaingan yang cukup ketat, kualitas dari teh Thailand dan Vietnam sangat menjanjikan di dalam perdagangan internasional, produk teh negara – negara tersebut sudah memiliki ciri khas atau keunggulan tersendiri dalam produknya, sehingga memiliki peminat yang cukup besar di dalam pasar internasional.

Lebih lanjut Thailand dan Vietnam sudah melakukan ekspor teh sebelum tahun 2000, hal tersebut merupakan kegiatan perdagangan yang sudah dilakukan masyarakatnya dalam memperoleh pendapatan, selain itu juga sebagai salah satu mata pencaharian yang menjanjikan mengingat iklim yang dimiliki negara Thailand dan Vietnam sangat memadai untuk perkembangan tanaman tehnya. Perkembangan komoditas teh di negara – negara tersebut sangat signifikan, dikarenakan pemerintah di Thailand dan Vietnam juga turut serta dalam meningkatkan kualitas produknya dengan memberikan bantuan kepada para petani teh, bantuan tersebut dapat berupa bibit – bibit yang unggul maupun pupuk sehingga resiko terjadinya gagal panen pada tanaman teh dapat diatasi. Dapat dilihat pada Gambar 6 dan Gambar 7 dimana perkembangan ekspor teh Thailand dan Vietnam terdapat peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebagai berikut.

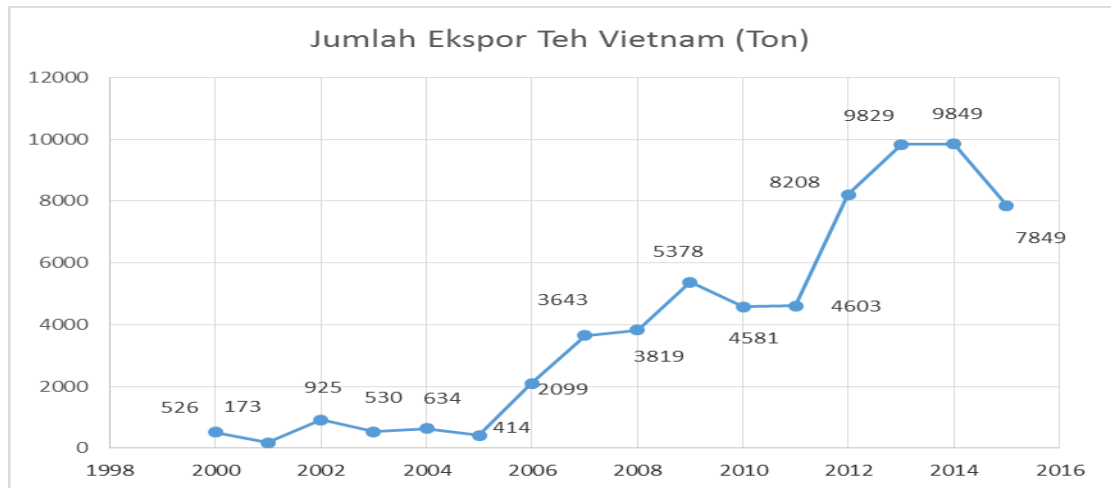
Gambar 6 Perkembangan Ekspor Teh Thailand Tahun 2000 – 2015

Sumber: Comtrade.un.org. 2001-2016 (data diolah)

Berdasarkan Gambar 6 perkembangan rata – rata ekspor teh Thailand sebesar 10,79 persen dimana pada tahun 2004 mengalami peningkatan yang nilai ekspor teh Thailand yang mencapai sebesar 128 persen. Perkembangan yang cukup signifikan tersebut membuat Thailand termasuk sebagai salah satu negara penghasil teh terbesar di kawasan asia tenggara, sehingga Indonesia memiliki pesaing yang cukup kompeten dalam hal ekspor teh.

Selain itu Vietnam juga memiliki perkembangan ekspor yang cukup signifikan, lahan perkebunan yang sangat produktif membuat Vietnam menjadi salah satu penghasil teh terbesar di dunia saat ini, dapat dilihat pada Gambar 7 Berdasarkan Gambar 7, perkembangan rata – rata ekspor teh Vietnam adalah sebesar 61,33 persen dimana terjadi peningkatan pada nilai ekspor yang cukup signifikan pada tahun 2006 yaitu sebesar 407 persen, hal ini yang menempatkan Vietnam sebagai salah satu negara pengeksport teh terbesar di dunia.

Gambar 7 Perkembangan ekspor teh Vietnam Tahun 2000 – 2015



Sumber: Comtrade.un.org. 2001-2016 (data diolah)

Potensi komoditi teh di Indonesia sangat besar, banyak peluang yang seharusnya dapat dicapai melalui komoditi teh namun terdapat berbagai permasalahan yaitu berkurangnya lahan produksi teh, cakupan pasar teh dan juga harga yang relatif rendah. Di era perdagangan bebas saat ini, komoditas teh menghadapi persaingan yang cukup ketat, peningkatan kualitas dari komoditas teh merupakan tantangan bagi pemerintah Indonesia sehingga komoditas teh dapat bersaing dengan negara kompetitor.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut 1) untuk mengetahui pengaruh luas lahan, kurs dollar Amerika, Indeks Harga Perdagangan Besar secara simultan terhadap ekspor teh Indonesia tahun 2000 – 2015, 2) untuk menganalisis pengaruh luas lahan, kurs dollar Amerika, Indeks Harga Perdagangan Besar secara parsial terhadap ekspor teh Indonesia tahun 2000 – 2015.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif, metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara tiap variabel yang ada melalui data – data dalam bentuk angka. Lokasi penelitian dilakukan di Negara Indonesia dengan menggunakan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik. Objek dalam penelitian adalah ekspor teh Indonesia tahun 2000 – 2015.

Variabel terkait dalam penelitian ini adalah Ekspor teh. Ekspor yang dimaksud yaitu kegiatan perdagangan internasional dengan melakukan penjualan barang ke negara lain. Penelitian ini akan menjelaskan nilai dan volume ekspor komoditas teh Indonesia tahun 2000 – 2015, dalam Ton.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Luas Lahan, Kurs Dollar Amerika, dan Indeks Harga Perdagangan Besar. Luas lahan perkebunan yang dimaksud yaitu luas lahan perkebunan yang digunakan untuk menanam bibit teh yang dapat menghasilkan tanaman teh tahun 2000 – 2015, dalam satuan Ha. Kurs Dollar Amerika yang dimaksud adalah perbandingan nilai mata uang dollar Amerika terhadap mata uang rupiah Indonesia tahun 2000 – 2015 dan dinyatakan dalam satuan Rupiah per 1 US\$. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) yang dimaksud adalah indeks yang mengukur rata – rata perubahan harga antar waktu dari ekspor teh tahun 2000 – 2015, dalam persentase.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk dalam angka, atau data kualitatif yang diangkakan, dalam penelitian ini yang termasuk data kuantitatif

adalah luas lahan, nilai kurs dollar Amerika Serikat, indeks harga perdagangan besar, dan ekspor. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat dan gambar. Dalam penelitian ini yang merupakan data kualitatif adalah berupa keterangan-keterangan mengenai produksi dari ekspor teh Indonesia.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik secara lisan atau tulisan. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan atau dipublikasikan oleh pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini antara lain luas lahan, nilai kurs dollar Amerika Serikat, indeks harga perdagangan besar, terhadap ekspor teh di Indonesia.

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam metode ini adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah observer tidak ikut terlibat dalam pengamatan atau observasi tersebut secara langsung, observer berkedudukan sebagai pengamat tanpa ikut terjun ke lapangan. Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mempelajari beberapa uraian dari artikel, buku, skripsi ataupun jurnal serta mengamati perkembangan yang terjadi melalui Badan Pusat Statistik serta instansi lainnya yang terkait dalam penelitian ini.

Teknik analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Pemilihan digunakannya teknik analisis ini bertujuan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran tentang pengaruh luas lahan, kurs,

indeks harga perdagangan terhadap ekspor teh di Indonesia. Menurut Suyana (2009), model regresi linear berganda dapat ditunjukkan oleh persamaan berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

Y	= Ekspor teh Indonesia
α	= Konstanta
X_1	= Luas lahan
X_2	= Kurs dollar Amerika Serikat
X_3	= Indeks harga perdagangan besar
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi
e	= Error atau term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teh merupakan salah satu produk yang menjadi unggulan dari perkebunan di Indonesia. Ekspor teh Indonesia termasuk yang terbesar di dunia, oleh sebab itu merupakan komoditas yang menjanjikan, sehingga saat ini teh masih berperan penting dalam berkontribusi bagi perekonomian Indonesia melalui devisa yang dihasilkan. Tanaman penghasil teh (*Camellia sinensis*) pertama kali masuk ke Indonesia tahun 1684, berupa biji teh (diduga teh *sinensis*) dari Jepang yang dibawa oleh seorang berkebangsaan Jerman bernama Andreas Cleyer yang ditanam sebagai tanaman hias.

Pada abad ke-18 mulai berdiri pabrik-pabrik pengolahan (pengemasan) teh dan didukung VOC. Teh pertama kali ditanam di Indonesia pada tahun 1826 di provinsi Jawa Barat tepatnya di Kebun Raya Bogor sehingga dalam hal produksi, provinsi Jawa Barat merupakan salah satu penghasil komoditas teh yang terbesar di Indonesia dikarenakan luas lahan perkebunan teh yang terbesar di Indonesia terdapat di provinsi Jawa Barat. Kemudian pada tahun 1827 di Kebun Percobaan

Cisurupan, Garut, Jawa Barat juga mulai dikembangkan perkebunan teh. Dari sini dicoba penanaman teh dalam skala luas di Wanayasa (Purwakarta) dan lereng Gunung Raung (Banyuwangi). Karena percobaan ini dianggap berhasil, mulailah dibangun perkebunan skala besar yang dipelopori oleh Jacobus Isidorus Loudewijk Levian Jacobson, seorang ahli teh, pada tahun 1828 di Jawa. Ini terjadi pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal van den Bosch. Teh pun menjadi salah satu tanaman yang terlibat dalam Cultuurstelsel.

Teh kering olahan dari Jawa tercatat pertama kali diterima di Amsterdam tahun 1835. Setahun berikutnya, dilakukan swastanisasi perkebunan teh. Teh jenis *assamica* mulai masuk ke Indonesia (Jawa) didatangkan dari Sri Lanka (Ceylon) pada tahun 1877, dan ditanam oleh R.E. Kerkhoven di kebun Gambung, Jawa Barat (sekarang menjadi lokasi Pusat Penelitian Teh dan Kina. Karena sangat cocok dan produksinya lebih tinggi, secara berangsur pertanaman teh *sinensis* diganti dengan teh *assamica*, dan sejak itu pula perkebunan teh di Indonesia berkembang semakin luas. Pada tahun 1910 mulai dibangun perkebunan teh pertama di luar Jawa, yaitu di daerah Simalungun, Sumatera Utara (Setyamidjaya, 2000).

Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel luas lahan (X_1), kurs dollar (X_2), dan IHPB (X_3) terhadap ekspor the Indonesia (Y) dengan menggunakan SPSS.24. Dari analisis data yang dilakukan diperoleh hasil seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	1.690	.770		2.194	.049
Luas lahan	.120	.077	.257	2.674	.013
Kurs dollar	.171	.092	.521	2.854	.010
IHPB	.012	.003	.213	1.810	.034
R Square	0,565				
F hitung	11,439				
Signifkansi F	0,000				

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2017

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, didapat persamaan model regresi sebagai berikut:

$$\widehat{Y} = 1,690 + 0,120 X1 + 0,171X2 + 0,012 X3 + e$$

Sebelum persamaan tersebut digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap ekspor the Indonesia, maka dilakukan beberapa uji terlebih dahulu. Uji asumsi klasik terdiri dari empat, diantaranya adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji residual dari model regresi yang dibuat apakah berdistribusi normal atau tidak (Suyana Utama, 2009). Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Terpenuhi atau tidaknya uji normalitas dapat diuji dengan melakukan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) yang dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	16
Test Statistic	.163
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{e,d}

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2016

Besarnya nilai Test Statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) adalah 0,163 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai tersebut menyatakan bahwa data berdistribusi normal, karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ persen.

Menurut Suyana Utama (2009:92), uji autokorelasi digunakan untuk menguji terjadinya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi. Autokorelasi adalah korelasi antara anggota serangkaian observasi residual yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data deretan waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross sectional*). Untuk melacak adanya autokorelasi atau pengaruh data dari pengamatan sebelumnya dalam model regresi dilakukan uji autokorelasi. Jika nilai Durbin watson $> DU < 4-DU$, berarti bahwa model yang dibuat tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.514 ^a	.565	.521	.2209319	1.914

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2017

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 2,476, berdasarkan nilai signifikansi 0,05 dengan N=15 dan jumlah variabel independen 3 (K=3), maka diperoleh nilai DU sebesar 1,73. Oleh karena nilai DW sebesar 1,914 lebih besar dari nilai DU sebesar 1,73 dan lebih kecil dari 4-DU (4-1,465)= 2,27, artinya tidak terjadi gejala autokorelasi antara variabel luas lahan, kurs dollar amerika dan IHPB.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi memiliki korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas atau bebas dari gejala multikolinear. Ada tidaknya korelasi antar variabel bebas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* > 10 persen atau VIF < 10, maka model tidak mengandung gejala multikolinearitas.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	(Constant)	
	Luas lahan	0,421
	Kurs dollar amerika	0,777
	IHPB	0,502

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2017

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 10 persen (0,1) dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga model dikatakan tidak mengandung gejala multikolinieritas.

Menurut Suyana Utama (2009:94), uji heteroskedastisitas ini digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain di model regresinya. Jika varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *glejser*. Jika nilai signifikansinya berada di atas 0,05 maka model regresi ini dapat

dikatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
Luas lahan	0,296
Kurs dollar amerika	0,546
IHPB	0,228

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2017

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai sig. dari masing-masing variabel independen adalah di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen tersebut bebas dari heteroskedastisitas.

Pengaruh Simultan Variabel Luas Lahan, Kurs Dollar Amerika dan Indeks Harga Perdagangan Besar Terhadap Ekspor Teh Indonesia Tahun 2000-2015

Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan program *SPSS*. 22 diperoleh nilai F hitung sebesar 11,439 > F tabel sebesar 3,49 dan signifikan F hitung sebesar 0,000 < dari $\alpha = 0,05$ atau 5 persen maka H_0 di tolak dan H_1 diterima, yang artinya luas lahan, kurs dollar amerika dan IHPB secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor teh Indonesia tahun 2000-2015. Hasil ini didukung oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,565 yang memiliki arti bahwa 56,5 persen variasi dari kemiskinan di Provinsi Bali dijelaskan oleh luas lahan, kurs dollar amerika dan IHPB, sedangkan 43,5 persen sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Pengaruh Luas Lahan Terhadap Ekspor Teh Indonesia

Berdasarkan nilai t hitung sebesar 2,674 lebih besar dari t tabel 1,782 dan - nilai signifikan sebesar 0,013 < $\alpha = 0,05$ maka H_1 diterima yang berarti bahwa luas

lahan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia tahun 2000-2015. Artinya, ketika luas lahan meningkat maka produksi juga akan meningkat sehingga mampu mendorong peningkatan ekspor. Nilai koefisien regresi variabel luas lahan (X_1) terhadap ekspor teh (Y) sebesar 0,120 memiliki arti bahwa jika luas lahan meningkat sebesar 1 Ha maka ekspor akan meningkat sebesar 0,120 ton dengan asumsi kurs dollar amerika dan IHPB konstan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dionita dan Utama (2015), menyatakan daya dukung lahan merupakan penggunaan tanah dan data populasi yang sistematis. Dimana seluruh aktifitas manusia dalam mencukupi kebutuhan hidup membutuhkan ruang sehingga ketersediaan lahan berpengaruh besar terhadap aktivitas manusia. Semakin luas lahan yang digunakan maka semakin besar pula produksinya, dalam hal ini jumlah produksi komoditas teh akan semakin meningkat (Mubyarto; 1989). Tingginya produksi berpengaruh terhadap penawaran teh ke luar negeri, sehingga volume ekspor komoditas teh meningkat. Selanjutnya menurut Ambar (2014) dijelaskan bahwa jika semakin luas lahan areal perkebunan yang diusahakan maka produksi yang dihasilkan secara kuantitas cenderung meningkat.

Pengaruh Kurs Dollar Amerika Terhadap Ekspor Teh Indonesia

Berdasarkan nilai t hitung sebesar 2,854 lebih besar dari t tabel 1,782 dan nilai signifikan t sebesar $0,010 < \alpha = 0,05$ atau 5 persen maka H_1 diterima yang berarti bahwa kurs dollar amerika secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia tahun 2000-2015. Hasil ini didukung

oleh nilai koefisien regresi variabel kurs dollar amerika (X_2) terhadap ekspor teh (Y) sebesar 0,171 memiliki arti bahwa bahwa setiap kenaikan kurs dollar amerika sebesar 1 persen, akan menyebabkan kenaikan ekspor teh Indonesia sebesar 0,150 persen dengan asumsi variabel lain, yaitu luas lahan dan IHPB konstan.

Hal ini mendukung teori penawaran yang dijabarkan oleh Raharja dan Manurung (2006:28) dimana kurs sangat dipengaruhi oleh perubahan nilai mata uang antar dua negara. Apabila nilai kurs rupiah terhadap dollar meningkat yang ditandai dengan menguatnya nilai dollar terhadap rupiah akan menyebabkan penurunan pada harga barang ekspor, maka sesuai dengan teori penawaran tersebut dimana jumlah ekspor makanan dan minuman Indonesia ke berbagai negara akan mengalami peningkatan (Pramana dan Meydianawath, 2013). Kurs merupakan salah satu faktor yang akan berpengaruh kepada ekspor dan akan menjadi satuan hitung dalam transaksi perdagangan internasional (Yamasitha dan Sisira, 2013). Hasil penelitian ini di dukung dengan penelitian sebelumnya dari Widiantra (2011), yang menyatakan bahwa kurs dollar Amerika Serikat memberi pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ekspor. Hasil penelitian Ayuningsih dan Setiawina (2014), Ojede (2015), dan Shane (2008) juga menemukan bahwa kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh terhadap ekspor.

Pengaruh IHPB Terhadap Ekspor Teh Indonesia

Berdasarkan nilai t hitung sebesar 1,810 lebih besar dari t tabel 1,782 dan - nilai signifikan t sebesar $0,034 < \alpha = 0,05$ atau 5 persen maka H_1 diterima yang berarti bahwa variabel IHPB secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia tahun 2000-2015. Nilai koefisien regresi variabel

IHPB (X_3) terhadap ekspor teh Indonesia (Y) sebesar 0,012 memiliki arti bahwa jika IHPB meningkat sebesar 1 persen maka ekspor akan meningkat sebesar 0,012 Ton dengan asumsi variabel luas lahan dan kurs dollar amerika konstan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Yudha Putra (2013) menunjukkan Indeks Harga Perdagangan Besar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor. Hasil penelitian tersebut juga di dukung oleh penelitian dari Pramono Hariadi (2008) yang mengatakan bahwa naiknya indeks harga perdagangan besar akan menyebabkan meningkatnya biaya produksi yang diikuti juga oleh peningkatan harga jual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis maka dapat di Tarik kesimpulan bahwa secara simultan variabel luas lahan, kurs dollar amerika dan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) berpengaruh signifikan terhadap ekspor teh Indonesia tahun 2000-2015. Secara parsial luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia tahun 2000-2015. Koefisien variabel luas lahan bertanda positif artinya semakin efisien penggunaan lahan pertanian untuk proses produksi akan meningkatkan nilai ekspor teh Indonesia. Secara pasial variabel kurs dollar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia tahun 2000-2015. Koefisien kurs dollar amerika bertanda positif maka dapat di simpulkan bahwa semakin kuat kurs dollar Amerika maka nilai ekspor yang dilakukan akan semakin tinggi. Secara parsial variabel IHPB berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia tahun 2000-2015.

SARAN

Saran yang dapat diberikan dari hasil analisis adalah pemerintah diharapkan lebih mengupayakan peningkatan mutu dan *value added* produk ekspor Indonesia dan jumlah pasokan ke pasar internasional dengan memberikan penyuluhan tentang pentingnya kualitas produk ekspor agar dapat memaksimalkan pendapatan masyarakat dan pengetahuan tentang penggunaan teknologi yang efektif, memberikan kredit murah dan mudah dalam pembelian bibit dalam upaya menunjang produktifitas pada khususnya dan cadangan devisa negara pada umumnya. Selain itu produk teh yang diekspor diupayakan mempromosikan produk - produk milik dalam negeri sehingga semakin bisa bersaing dengan negara lainnya.

Indonesia sebagai negara eksportir teh, sebaiknya meningkatkan nilai ekspor dengan memperhatikan variabel-variabel yang mempengaruhinya dan memperluas pasar kenegara-negara yang memiliki potensi ekonomi yang besar. Selain itu, Indonesia dapat memperluas pasar ke negara-negara tujuan baru dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi aliran ekspor teh Indonesia.

REFERENSI

- Adrian D Lubis. 2010. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Ekspor Indonesia*. Jakarta: Penelitian pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Perdagangan Luar Negeri.
- Ambar, Puspa Galih dan Nyoman Djinar Setiwina. 2012 Pengaruh Jumlah Produksi, Luas Lahan, dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia Periode Tahun 2001-2011. *E-jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 3(2): h: 48-55.

- Ayu Indrayani, Ni Kadek. 2014. Pengaruh Konsumsi, Produksi, Kurs Dollar Amerika Serikat, Dan PDB Pertanian Terhadap Impor Bawang Putih Indonesia. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Unud*. 3(5).
- Ayuningsih, Ni Luh Sri Martha & Setiawina, Nyoman Djinar. 2014. Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Jumlah Produksi Dan Luas Lahan Terhadap Volume Ekspor Kayu Manis Indonesia 1992-2011 Serta Daya Saingnya. *E-Jurnal EP Unud*. 3(8): h: 366-375.
- Batubara, Dison M.H.; Saskara, IA Nyoman. Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/9987>. Date accessed: 15 oct. 2017.
- Boediono. 2001. *Ekonomi Makro (Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2)*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Coxhead, Ian and Li, Muqun. 2008. Prospects For Skill-Based Export Growth In A Labour-Abundant, Resource- Rich Developing Economy. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 44:2, 209-238.
- Diah Candra Wati, Anak Agung. 2016. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Kurs Dollar Amerika Serikat Dan Inflasi Terhadap Impor Sayuran Indonesia Kurun Waktu 1994-2013. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Unud*. 5(1).
- Dionita, Nimas Febri., dan Utama, Made Suyana,. 2015. Pengaruh Produksi, Luas Lahan, Kurs Dollar Amerika Serikat Dan Iklim Terhadap Ekspor Kacang Mete Indonesia Beserta Daya Saingnya 2015. *E-Jurnal EP Unud*. 4(5): h: 349-366.
- Dochak Latief. 2000. *Pembangunan Ekonomi dan Kebijakan Ekonomi Global*. Surakarta :Muhhamadiyah university pres.
- Gita Wardani, Ni Wayan. 2014. Pengaruh Harga, Produksi, Luas Lahan Dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia Serta Daya Saingnya Periode 2000 – 2012. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Unud*. 4(1).
- Juniantara, I Putu Kusuma dan Sri Budhi, Made Kembar. 2012. Pengaruh Ekspor, Impor dan Kurs terhadap Cadangan Devisa Nasional Periode 1999-2010. *E-Jurnal EP Unud*. 3(1): h: 32-38.

- Mahendra, I Gede Yoga dan Kesumajaya, I Wayan Wita. 2015. Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Kurs Dollar Amerika Serikat dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1992-2012. *E-Jurnal EP Unud*. 4(5): h: 525-545.
- Mankiw, Gregory. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi ke 3. Jakarta: LP3ES.
- Neilson, Jeff. 2008. Global Markets, Farmers And The State: Sustaining Profits In The Indonesian Cocoa. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 11(2): pp: 227-50
- Ojede, Andrew. 2015. Exchange Rate Shocks And US Services And Agricultural Exports : Which Export Sector Is More Affected. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 29(3): pp: 228-250.
- Perdew, Jessica Grace and Shively, Gerald E. 2009. The Economics Of Pest And Production Management In Small-Holder Cocoa: Lesson From Sulawesi. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 45:3, 373-389.
- Pramana, Komang Amelia Sri; Meydianawath, Luh Gede. Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia Ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], dec. 2013. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/7441>>. Date accessed: 15 oct. 2017.
- Pramono Hariadi. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Ekspor Non Migas Indonesia. Dalam *Jurnal Ventura*. 11 (3).
- Raharja, Pratama dan Manurung Mandala.2006. *Teori Ekonomi Mikro: Suatu Pengantar*. Edisi ketiga. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sabaruddin, Sulthon Sjahril. Simulasi Dampak Liberalisasi Perdagangan Bilateral RI-China terhadap Perekonomian Indonesia: Sebuah Pendekatan SMART Model. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], dec. 2013. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/7440>>. Date accessed: 15 oct. 2017.
- Setyamidjaya D. 2000. *Teh. Budi Daya dan Pengolahan Pascapanen*. Yogyakarta: Kanisius.

- Silvia Andriani, Kadek Mega; Bendesa, I Komang Gde. Keunggulan Komparatif Produk Alas Kaki Indonesia Ke Negara ASEAN Tahun 2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/16516>>. Date accessed: 15 oct. 2017.
- Shane, Matthew *et al.* 2008. Exchange Rate, Foreign Income, and US Agricultural Export. *Agricultural and Resource Economics Review*. pp:160-175.
- Smith, Mark. 2004. Impact of the Exchange Rate on Export Volumes. Reserve Bank of New Zealand. *Buletin*. 67(1).
- Suprihartini, Rohayati. 2005. Daya Saing Ekspor Teh Indonesia di Pasar Teh Dunia. *Jurnal Agro Ekonomi*. 23(1).
- Suyana Utama, Made. 2009. *Buku Ajar Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar: Sastra Utama.
- Taufik, Muhammad; Rochaida, Eny; Fitriadi, Fitriadi. Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/16197>>. Date accessed: 15 oct. 2017.
- Yamasitha, Nobuaki and Sisira Jayasuriya. 2013. The Export Response To Exchange Rates And Product Fragmentation : The Case Of Chinese Manufactured Exports. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 18(2): pp: 318-332.
- Zakaria, Muhamad. 2012. Interlinkages between Openness and Foreign Debt in Pakistan. *Doğuş Üniversitesi Dergisi*. 13(1): pp:161-170.